

BABI

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Opini Audit *Going Concern* merupakan suatu opini yang diberikan oleh akuntan publik dimana asumsi tersebut adalah opini wajar tanpa pengecualian mengenai keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Dalam penugasan umum, auditor dituntut untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, seorang auditor harus lebih bijak dengan tidak hanya melihat sebatas hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan saja.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak di masa yang akan datang. Kondisi keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat dan pelunasan bunga pinjaman kepada kreditur. Beberapa peristiwa seperti terjadinya kerugian operasional yang cukup besar, kurangnya modal kerja, kehilangan pelanggan dan tuntutan hukum dapat menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan hidup perusahaan.

Di Indonesia sendiri kasus kepailitan telah menimpa sejumlah perusahaan, dua diantaranya yaitu PT Nyonya Meneer selaku perusahaan pribadi dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan Negeri. Beratnya beban utang yang ditanggung, membuat perusahaan tak lagi sehat. perusahaan yang lahir tahun 1919 ini digugat pailit karena memiliki sejumlah sangkutan kepada 35 kreditur mencapai Rp 89 miliar. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/nyonya-meneer-dari-konflik-keluarga-hingga-utang-berujung-pailit.html>)

Kasus lainnya yaitu PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo dengan kode emiten DAJK telah didepak oleh BEI atau didelisting lantaran perusahaan sudah berstatus pailit. Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi perseroan hingga kuartal III-2017, DAJK diketahui memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp 870,17 miliar. (<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4032340/dwi-aneka-jayakemasindo-didepak-dari-bursa-saham>)

Dapat dilihat dua perusahaan dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri setempat setelah digugat oleh kreditor karena memiliki beban utang yang berat kepada sejumlah kreditor. Beratnya beban utang membuat perusahaan tak lagi sehat dan tidak dapat melunasi utangnya seperti yang telah disepakati di awal perjanjian utang. Peristiwa kepailitan tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua perusahaan yang belum ataupun sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki kelangsungan usaha yang prospektif di masa depan.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan dan cederung labil akan berpengaruh pada kinerja perusahaan yang tentunya juga akan berkaitan terhadap kondisi keuangan perusahaan yang memburuk sehingga banyak perusahaan yang bankrut terutama beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Kondisi tersebut juga akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan penelitian untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan atas beberapa variabel yang akan diuji yaitu audit *tenure*, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

1.2. LANDASAN TEORI

1.1.1 Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Nainggolan (2016:86) Proses audit yang panjang dapat menyebabkan hilangnya independensi auditor, yang membuat asumsi kelangsungan usaha menjadi sulit. Karena auditor adalah pihak yang menghubungkan bisnis dengan pihak berkepentingan lainnya, seperti investor, auditor harus menjadi pihak yang tidak ditugaskan selama audit. Hasil adalah semua hasil, terutama dalam hal kelangsungan bisnis. Ini adalah situasi nyata.

Hasanuddin, dkk (2019:178) Auditor harus menjaga independensi agar tidak terganggu oleh waktu antara auditor dan entitas yang diaudit, terlepas dari biaya yang hilang karena kerugian tersebut. Auditor klien akan terus memberikan opini kelangsungan usaha jika menentukan bahwa laporan keuangan entitas yang diaudit diragukan.

Menurut Sari dan Triyani (2018:74) adanya hubungan auditor-klien jangka panjang dapat menyebabkan hilangnya independensi auditor. Semakin sulit bagi auditor untuk membentuk opini audit kelangsungan usaha yang mungkin mengalami kehilangan independensi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, para peneliti menyimpulkan bahwa laporan yang lebih panjang meningkatkan kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. Oleh karena itu, hal itu mempengaruhi penerimaan opini audit yang berkelanjutan dari perusahaan.

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Lie, dkk (2016:92) Auditor membentuk opini audit berkelanjutan karena perusahaan yang tidak likuid menunjukkan bahwa mereka kurang mampu membayar utangnya. Kecenderungan untuk melakukannya. Mengevaluasi profitabilitas suatu bisnis agar pengguna laporan keuangan tidak salah dalam memberikan keputusan.

Menurut Haryanto dan Sudarno (2019:4) dengan memeriksa solvabilitas jangka pendek aset lancar, kita dapat menyimpulkan posisi keuangan perusahaan. Semakin banyak aset likuid yang Anda miliki, semakin besar kemampuan perusahaan Anda untuk membayar utang. Jika kemampuan perusahaan untuk membayar utang tinggi, auditor yakin bahwa kondisi keuangan perusahaan baik karena perusahaan dapat melakukan bisnis lain dan tidak terbebani oleh pembayaran utang perusahaan.

Menurut Rahman dan Ahmad (2018:44) jika menyangkut likuiditas, semakin sedikit

likuiditas, semakin kurang likuid perusahaan dan semakin tidak mampu membayar krediturnya, sehingga auditor dapat menyatakan penilaian audit berkelanjutan adalah Ya.

Peneliti menyimpulkan bahwa kegagalan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dapat mengganggu operasinya dan menyebabkan auditor mempertanyakan kemampuannya untuk melanjutkan sebagai perusahaan. Sebagai pihak independen, auditor bertanggung jawab untuk menilai kewajaran laporan keuangan, memungkinkan manajemen untuk menggunakan untuk membuat keputusan bisnis.

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Haryanto dan Sudarno (2019:4) menyimpulkan bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan untuk membayar utang sementara biaya operasional tetap tidak berubah. Tingkat hutang yang tinggi menimbulkan keraguan pada profitabilitas perusahaan.

Menurut Putri (2018:5) perusahaan cenderung memiliki utang yang tinggi ketika rasio solvabilitasnya tinggi, atau biasa disebut dengan kebangkrutan. Hal ini meningkatkan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan, terutama dalam hal pembayaran utang dan bunga. Perusahaan yang berhutang cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan kecurigaan auditor terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Alamsyah (2017:28) perusahaan yang jujur mampu membayar utangnya bisa eksis dalam bisnis.

Peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan dengan utang yang tinggi rentan terhadap kesulitan keuangan. Dan itu akan menantang auditor untuk membentuk opini audit atas kelangsungan bisnis. Dalam hal ini, auditor harus menilai kecukupan laporan keuangan dan profitabilitas entitas.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Andini, dkk (2021:383) Semakin meningkatnya profitabilitas bisa memperlihatkan semakin meningkatnya kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sehingga auditor tidak timbul keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

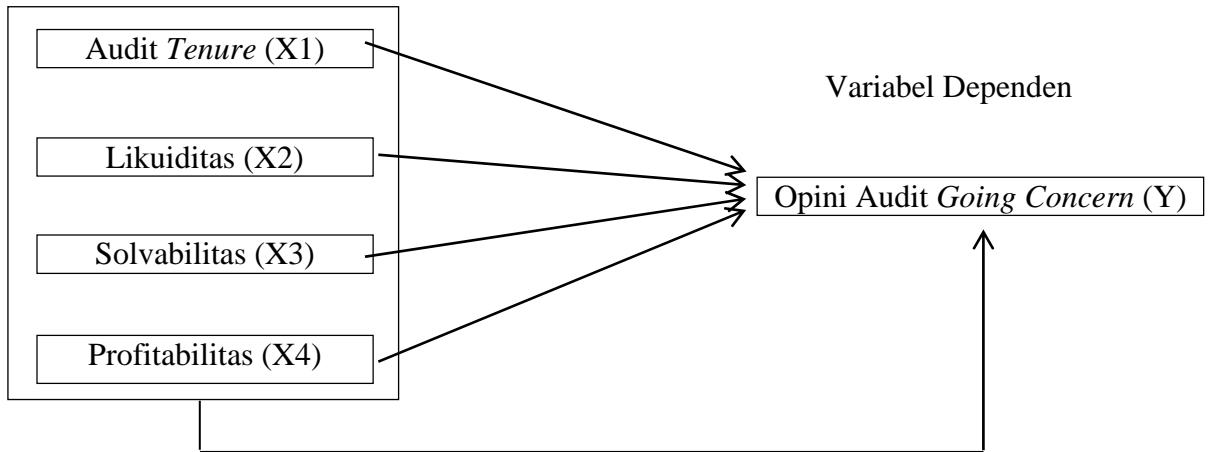
Menurut Kristiana (2012:48) perusahaan yang profitable memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan usahanya dengan baik sehingga dapat tetap menguntungkan. Dengan kata lain, semakin tinggi profitabilitas, semakin kecil kemampuan auditor untuk menyatakan opini kelangsungan usaha.

Menurut Kadirisman (2018:6) Perusahaan yang dapat menghasilkan profit atau perusahaan yang *profitable* memiliki kemungkinan kecil mendapatkan opini audit *going concern*. Perusahaan dianggap mampu untuk memenuhi kewajiban dan menjamin kelangsungan usaha.

Dapat disimpulkan perusahaan yang mampu mendapatkan profit menunjukkan perusahaan mampu menjaga keberlangsungan hidup perusahaannya sehingga kemungkinan kecil auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

I.3 . KERANGKA KONSEPTUAL

Variabel Independen



I.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H1. Audit *Tenure* berdampak terhadap Opini Audit *Going Concern* secara parsial.
2. H2. Likuiditas berdampak terhadap Opini Audit *Going Concern* secara parsial.
3. H3. Solvabilitas berdampak terhadap Opini Audit *Going Concern* secara parsial.
4. H4. Profitabilitas berdampak terhadap Opini Audit *Going Concern* secara parsial.
5. H5. Audit *Tenure*, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berdampak terhadap Opini Audit *Going Concern* secara simultan.